

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Nias memiliki beberapa jenis ensambel musik dan tari yaitu, Ansambel *Mamözi Göndra*, Ansambel *Famolaya*, Tari Perang (*Baluse*), Tari Elang (*Moyo*), dan Tari lompat batu (*Fahambo*). Ansambel *Mamözi Göndra* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari satu buah *göndra* (*membranophone*), dua buah *faritia* (*suspended idiophone gongs*), dan satu sampai tiga buah *aramba* (*idiophone gongs*) (Zebua, 2010:2)

Menurut Famaigi Z. Manao, Pada umumnya ansambel *mamözi göndra* dimainkan oleh enam sampai dengan delapan orang dimana dua orang yang memainkan *göndra*, dua orang yang memainkan *faritia*, dan satu sampai tiga orang yang memainkan *aramba*. *Mamözi Göndra* terdiri dari dua kata dasar dalam bahasa Nias, yaitu *mamözi* dan *göndra*. *Mamözi* artinya memukul dan *Göndra* artinya alat musik Nias. *Mamözi Göndra* berarti memukul alat musik tradisional Nias. Alat musik *mamözi göndra* dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Nias.

Ansambel *Mamözi Göndra* digunakan dalam mengiringi beberapa kegiatan kebudayaan masyarakat Nias, salah satunya mengiringi Tari Perang Nias. Menurut sumber internet (<http://nias-web.blogspot.co.id>): Tari Perang memiliki makna untuk mempertahankan kekuasaan dari serangan penduduk kampung lain. Tari Perang merupakan lambang kesatria para pemuda di desa-desa di Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Hal ini sudah tidak dilakukan karena tidak ada lagi perang suku di Nias. Pada saat ini Tari Perang Nias dipertunjukkan dalam

acara hiburan, penyambutan tamu istimewa seperti Presiden, Gubernur, Bupati, dan pernikahan dalam suku Nias. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada tamu istimewa yang telah datang dalam sebuah acara.

Menurut Famaigi Z. Manao, fungsi dari ansambel *mamözi göndra* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemberitahuan atau undangan ke masyarakat dan menghimbau masyarakat untuk berkumpul pada suatu tempat.
2. Sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat. Misalnya *Owasa* (acara memasuki rumah baru ataupun pengangkatan gelar bangsawan).
3. Sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat seperti *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *falöwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian).

Saat ini, sebagian fungsi ansambel *mamözi göndra* telah berubah. Ansambel *mamözi göndra* tidak digunakan sebagai alat pemberitahuan untuk mengumpulkan masyarakat dikarenakan perubahan zaman dan kemajuan teknologi seperti surat undangan, alat komunikasi, dan media elektronik. Sekarang ini fungsi ansambel *mamözi göndra* digunakan dalam acara adat seperti pesta perkawinan, untuk mengiringi tari perang Nias, untuk hiburan, untuk pembukaan dan penyambutan tamu.

Selain itu, ansambel *mamözi göndra* juga digunakan dalam acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* yang berarti pengukuhan penatua adat Nias. Ansambel

mamözi göndra dan tari perang ditampilkan sebagai pertunjukkan pembuka pada acara *Famatáro Siila Siulu Mbanua* yang dilaksanakan pada tanggal 6 Pebruari 2016 di desa Aloha Kecamatan Belawan Medan. Pertunjukkan ini ditampilkan oleh group musik dari sanggar Furai Kelurahan Rengas Pulau kecamatan Marelan Medan. Sanggar Furai merupakan tempat kegiatan komunitas masyarakat Nias, untuk latihan musik dan tari tradisional Nias, seperti halnya dengan ansambel *mamözi göndra*.

Dalam penyajiannya, para penari berpakaian lengkap beserta alat perang adat Nias. Penari mengenakan pakaian yang terdiri dari warna hitam, kuning, dan merah, dilengkapi dengan mahkota di kepala. Penari juga menggunakan Tameng (*baluse*), Pedang (*gari*), dan Tombak (*toho*). Salah satu dari penari memberikan kata-kata pembuka dan aba-aba kepada penari lainnya sebelum memulai pertunjukkan tari perang yang diiringi ansambel *mamözi göndra* (Hasil Wawancara dengan Bapak Famaigi Z. Manao Tanggal 22 Januari di Sanggar Furai).

Ansambel *mamözi göndra* bersifat ritmis, sebab alat musik yang terdapat pada ansambel *mamözi göndra* memiliki fungsi musikal masing-masing seperti dua orang pemain *göndra* memainkan ritmis variabel (berubah-ubah), dua orang pemain *faritia* memainkan ritmis konstan (tetap), *aramba* memainkan ritmis kolotomik (tetap). Fungsi ansambel *mamözi göndra* dalam acara *Famatáro Siila Siulu Mbanua* bukan hanya sebagai pengiring melainkan mampu memberi semangat, sehingga membuat suasana menjadi lebih meriah lewat permainan ansambel *mamözi göndra* (Hasil Wawancara dengan Bapak Famaigi Z. Manao Tanggal 22 Januari di Sanggar Furai).

Untuk memperoleh hasil dalam proses penelitian, dibutuhkan sebuah analisis untuk meneliti struktur musik ansambel *mamözi göndra* dalam mengiringi Tari Perang pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* oleh Sanggar Furai di desa Aloha Kecamatan Belawan Medan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji musik yang terdapat pada Ansambel *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* secara mendalam seperti, permainan, teknik, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih topik penelitian ini dengan judul “Fungsi Ansambel *Mamözi Göndra* Dalam Mengiringi Tari Perang Nias Pada Acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* Oleh Sanggar Furai Di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti menemukan masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana fungsi ansambel *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* Oleh Sanggar Furai di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan?
2. Bagaimana analisis struktur musik ansambel *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* oleh Sanggar Furai di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi ansambel *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* oleh Sanggar Furai di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan.
2. Untuk mengetahui hasil dari analisis struktur musik ansambel *Mamözi Göndra* dalam kebudayaan Masyarakat Nias Pada Acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* oleh Sanggar Furai di desa Aloha Kecamatan Belawan Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Sebagai pengalaman dan pedoman dalam ilmu pengetahuan tentang musik tradisional Nias, khususnya ansambel *Mamözi Göndra* dalam kebudayaan Masyarakat Nias di Sanggar Furai Kelurahan Rengas Pulau Medan.
2. Sebagai bahan informasi mengenai alat musik tradisional dan untuk memperkenalkan kesenian tradisional Nias di Kota Medan.
3. Sebagai upaya dalam melestarikan kesenian tradisional Nias.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ansambel *Mamözi Göndra*

Menurut Yas Harefa (dalam Harefa, 2012:52): Dahulu masyarakat Nias jarang menggunakan alat musik. Alat musik yang ada di Nias hanya *Lagia* (sejenis instrumen yang digesek yang menyerupai rebab, yang dimainkan sendirian sebagai ungkapan perasaan dan rintihan hati) dan *fondrahi* (alat musik sejenis gendang bersisi satu yang dipakai dukun untuk mengobati). Gambar *Lagia* dan *Fondrahi* dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2.1 *Lagia*
Sumber: <http://musik-nias.blogspot.co.id>



Gambar 2.2 *Fondrahi*
Sumber: arifjunisman4.blogspot.com

Ansambel *mamözi göndra* merupakan musik tradisional dari Kabupaten Nias Selatan yang digunakan sebagai pemberitahuan untuk menghimbau masyarakat untuk berkumpul, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat selain itu, juga sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, seperti *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *falöwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian) (Manao dalam Simamora, 2015:19).

Menurut sumber internet (<http://niastanonih.blogspot.co.id>) ansambel *mamözi göndra* terdiri dari alat musik *göndra* yang termasuk kategori jenis *membranophone*, *faritia* termasuk kategori jenis *suspended idiophone gongs*, dan *aramba* termasuk kategori jenis *idiophone gongs*.

1. *Göndra* Terbuat dari batang pohon besar yang bulat yang telah dikeruk bagian dalamnya, hingga tembus sampai ke ujung sebelah. Kemudian,

kedua sisinya ditutup dengan kulit kambing, diikat dengan rotan di sekeliling pinggirnya.



Gambar 2.3 *Göndra*
Sumber: Penulis

2. *Faritia* Terbuat dari bahan kuningan. Dipergunakan pada saat ada upacara besar (Owasa), pesta pernikahan dan lain-lain. Tinggi 8,5 cm, tebal 0,4 cm dengan diameter 26 cm.



Gambar 2.4 *Faritia*
Sumber: Penulis

3. *Aramba* Terbuat dari bahan kuningan. Dipergunakan pada saat ada upacara besar (Owasa), pesta pernikahan dsb. Tinggi 13,5 cm, tebal 0,5 cm dengan diameter 44 cm.



Gambar 2.5 *Aramba*
Sumber: Penulis

2.2 Tari Perang (*Baluse*).

Menurut Yas Harefa (dalam Harefa, 2012:48): Masyarakat Nias mempunyai kesenian yang beragam. Kesenian tersebut berupa senisuar, musik, dan seni rupa, serta tari-tarian (audio visual). Sebagian besar kesenian masyarakat Nias adalah Tari-tarian. Salah satu tarian yang terkenal adalah Tari Perang Nias. Tari perang (*Baluse*) merupakan tarian yang dilakukan oleh orang-orang Nias dahulu sebelum berperang. Tari Perang merupakan lambang kesatria para pemuda di Pulau Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh yang diawali dengan *Fana'a* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ronda atau siskamling. Setelah musuh diserang, maka kepala musuh dipenggal untuk dipersembahkan kepada Raja (Manao dalam Simamora, 2015:16).

Persembahan ini disebut juga dengan *Binu*. Sambil menyerahkan kepala musuh yang telah dipenggal kepada Raja, para prajurit juga mengutuk musuh dengan berkata “*Aehohoi*” yang berarti tanda kemenangan setelah di desa dengan seruan “*Hemitae*” untuk mengajak dan menyemangati diri dalam memberikan laporan kepada Raja sambil membentuk tarian *Fadohilia* lalu menyerahkan *binu* itu kepada Raja. Setelah itu, Raja menyambut para pasukan perang dengan penuh suka cita dengan mengadakan pesta besar-besaran. Lalu, Raja menyerahkan *Rai*, yang berarti mahkota kepada prajurit. *Rai* dalam suku Nias adalah merupakan tanda jasa kepada panglima perang. Kemudian, Raja memerintahkan *Mianetogo Gawu-gawu Bagaheni*, dengan *Fatele* yang menunjukkan ketangkasan dengan melompat-lompat lengkap dengan senjatanya yang disebut *Famanu-manu* (Manao dalam Simamora, 2015:17).

2.3 Sejarah Sanggar Furai

Sanggar Furai merupakan sanggar yang digunakan masyarakat Nias untuk latihan dalam musik dan tari,. Sanggar Furai berpusat di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. Sanggar Furai memiliki cabang di Kelurahan Rengas Pulau kecamatan Marelan Medan. Sanggar Furai yang terletak di Kelurahan Rengas Pulau dulunya disebut perkumpulan masyarakat Nias (PERMANI), Pendirinya seorang tokoh Seniman dari Nias Selatan yaitu Famaigi Z. Manao yang didirikan pada tahun 1995.

Seiring berjalannya waktu, setelah banyak masyarakat Nias merantau di Rengas Pulau maka pengurus lembaga masyarakat Nias bermusyawarah untuk mengalih fungsikan lembaga masyarakat Nias bukan lagi sebagai tempat perkumpulan masyarakat Nias melainkan tempat untuk mempelajari seni budaya

Nias seperti musik dan tarian tradisional Nias (hasil wawancara dengan Famaigi Z. Manao, 22 Januari di Marelan Medan).

Mulai saat itu perkumpulan masyarakat Nias berganti nama Sanggar Furai yang terletak di Kelurahan Rengas Pulau dan berpusat di Kecamatan Medan Johor Kelurahan Titi Kuning. Sanggar Furai yang berada di Kelurahan Rengas Pulau memiliki prestasi yang baik (music dan tari). Sanggar Furai pernah mendapatkan peringkat pertama pertunjukan musik tradisional Nias di Gunung Sitoli pada tahun 2005. Sanggar Furai pernah tampil pada acara pembukaan ulang tahun Kotamadya Gunung Sitoli pada tahun 2009. Saat ini anggota yang dimiliki Sanggar Furai di Kelurahan Rengas Pulau berjumlah delapan orang. Nama-nama anggota pemusik dan penari yang terdapat pada Sanggar Furai dapat dilihat sebagai berikut pada table 2.1

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Famaigi Z. Manao	49 Tahun	Pelatih/Penari/PendiriSanggarFurai
2.	Baza Sarumaha	43 Tahun	Penari/Pemusik/anggota
3.	Ligo Hondo	55 Tahun	Pemusik/anggota
4.	Matias Sarumaha	45 Tahun	Penari/Pemusik/anggota
5.	Laskarius Manao	35 Tahun	Pemusik/anggota
6.	Firman Manao	16 Tahun	Penari/anggota

7.	Elvis Nduru	16 Tahun	Penari/anggota
8.	David Fau	48 Tahun	Penari/Pemusik/Pendiri Sanggar Furai

Tabel 2.1 Nama-nama anggota Sanggar Furai
Sumber: Sanggar Furai

2.4 Fungsi Musik

Sebagai bagian dari kesenian, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa manapun di seluruh dunia (Kurdi, 2011:8). Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia (Aminudin, 2009:9-12):

1. Fungsi Hiburan, artinya musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya.
2. Fungsi Ekspresi diri, artinya musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka, mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri, masyarakat, Tuhan dan dunia.
3. Fungsi Komunikasi, artinya musik menjadi tanda bagi anggota masyarakat atas suatu peristiwa atau kegiatan
4. Fungsi Ekonomi, artinya musik tidak hanya sekedar berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga merupakan sumber penghasilan.

2.5 Pengertian Instrumen musik

Instrumen musik adalah suatu benda yang dapat menghasilkan suara berdasarkan sumber bunyi. Menurut Kurdi (2011:22-23), beberapa sumber bunyi dapat digolongkan, yaitu:

1. *Membranofon*, merupakan golongan alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit yang dipasang pada sebuah kotak atau tabung. Bunyi pada alat ini ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul. Contohnya *göndra*, genderang, tambur, gendang, rebana, dan sebagainya.
2. *Aerofon* merupakan golongan alat musik yang sumber bunyinya berupa udara atau aero. Udara yang menyebabkan getaran diatur oleh lubang-lubang yang ada pada alat musik tersebut. Ada dua cara memainkan alat musik aerofon, yaitu ditiup dan dipompa. Contohnya seruling bambu dan serunai (mirip seruling namun lebih kecil).
3. *Idiofon* merupakan golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran alat musik itu sendiri. Contohnya gong, angklung, gambang, dan lain-lain.
4. *Kordofon* memiliki sumber bunyi berupa corda/tali/senar/dawai yang bergetar. Ada tiga cara memainkan alat musik *kordofon* yaitu digesek, dipetik, ataupun dipukul. Contohnya rebab, kecapi, dan sebagainya.

2.6 Pengertian Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, Urutan sajian merupakan bagaimana cara sebuah pertunjukkan kesenian ditampilkan dari awal sampai akhir pertunjukkan (Susetyo, 2009:10). Penelitian

ini difokuskan pada penyajian ansambel *mamözi göndra* dalam mengiringi tari perang Nias pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan.

2.7 Pengertian Analisis Stuktur Bentuk Musik

Ilmu analisis musik adalah memotong dan memperhatikan detail keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu. Struktur bentuk musik merupakan suatu gagasan/ide yang tertuang dalam hubungan antara unsur-unsur musik di dalam suatu komposisi (Djelantik, 2000: 32). Untuk mengetahui hasil dari penelitian ansambel *mamözi göndra* dalam mengiringi Tari Perang dibutuhkan analisis struktur pada musik sebagai landasan teoritis.

1. Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu.
2. Nilai Not adalah nilai yang terdapat pada not balok dalam setiap birama.

Nama Not	Not Penuh	Not $\frac{1}{2}$	Not $\frac{1}{4}$	Not $\frac{1}{8}$	Not $\frac{1}{16}$	Not $\frac{1}{32}$	Not $\frac{1}{64}$
Bentuk Not							
Durasi	4 Ketuk	2 Ketuk	1 Ketuk	$\frac{1}{2}$ Ketuk	$\frac{1}{4}$ Ketuk	$\frac{1}{8}$ Ketuk	$\frac{1}{16}$ Ketuk

Tabel 2.2 Nilai Not
Sumber: Penulis

3. Warna Bunyi adalah perbedaan suara pada bunyi. Setiap bunyi memiliki warna bunyi masing-masing.

4. Aksent adalah penekanan pada nada dalam musik.
5. Dinamika adalah tanda untuk memainkan suara nada secara nyaring dan lembut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya, merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2010:2).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode deskriptif kualitatif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, meliputi analisis dan interpretasi data-data. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2010:24).

3.2 Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2010:137). Data primer adalah informasi yang langsung dikumpulkan di lapangan berupa hasil wawancara, observasi lapangan, dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan peneliti lain berupa dokumen, buku, dan sebagainya.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Medan, tepatnya pada acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2016.

3.4 Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:80). Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini menggunakan populasi sasaran, sumber tidak didapat dari keseluruhan melainkan sebagian dari lokasi penelitian. Sedangkan yang menjadi sampel adalah pemain musik ansambel *mamözi göndra*, penari tari perang yang berasal dari Sanggar Furai, sebagai berikut:

1. Nama : Famaigi Z. Manao
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. M. Basir G. Damak Kebun Bunder Pasar V Marelan
Medan
2. Nama : Matias Sarumaha
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kampung Kurnia Kecamatan Belawan Medan

3. Nama : Baza Sarumaha
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kampung Kurnia Kecamatan Belawan Medan
4. Nama : Ligo Hondo
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pulau Sicanang Kecamatan Belawan Medan
5. Nama : Laskarius Manao
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Rengas Pulau Kecamatan Marelan Medan
6. Nama : Firman Manao
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. M. Basir G. Damak Kebun Bunder Pasar V Marelan
Medan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 62).

3.5.1 Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis seperti buku, majalah, koran, artikel, pdf (*portable document format*), dan lain-lain.

3.5.2 Observasi/Pengamatan

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung yang menggunakan teknik yang disebut dengan pengamatan/observasi (Ali, 1987:25).

3.5.3 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil (Sugiyono, 2010:137). Sesuai dengan teknik wawancara peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak.

Wawancara dengan Bapak Famaigi Z. Manao (Pendiri Sanggar Furai) sebagai pimpinan pelaksanaan ansambel *Mamözi Göndra* dalam mengiringi Tari Perang Nias, tujuannya untuk mengetahui informasi tentang ansambel *mamözi göndra* dalam mengiringi tari perang Nias khususnya di Kota Medan.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2011:329-330). Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa foto dan video Pada Acara *Famataro Siila Siulu Mbanua* oleh Sanggar Furai Di Desa Aloha Kecamatan Belawan Medan.

3.6 Metode Penelusuran Data Online

Perkembangan media online berkembang pesat sehingga mampu mempermudah manusia memperoleh informasi lebih cepat. Media online dapat membantu para akademis untuk memperoleh informasi data primer atau sekunder untuk kebutuhan penelitian. Dalam hal ini media online seperti beberapa situs internet berupa *website, blogspot, article* dan sebagainya sangat membantu penulis dalam meneliti karena dapat menambah referensi yang sesuai dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menunjukkan kegiatan penyederhanaan data ke dalam susunan tertentu yang lebih mudah dibaca dan dijelaskan sehingga bisa digunakan untuk menganalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terkumpul melalui studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi (visual dan audio visual). Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:245). Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan cermat dan hati-hati, untuk mendapatkan sebuah hasil yang akurat dan terpercaya.